

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Sekolah

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Masyarakat Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, sejak dahulu kala telah dikenal luas sebagai komunitas yang sangat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai agamis. Dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, penyelenggaraan pendidikan agama bagi setiap generasi penerus senantiasa diposisikan sebagai prioritas utama dan aspek fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Manifestasi nyata dari tingginya kesadaran religius ini dibuktikan dengan tumbuh suburnya berbagai institusi pendidikan keagamaan, seperti pondok pesantren dan madrasah-madrasah, yang didirikan guna mengakomodasi kebutuhan serta ekspektasi besar masyarakat terhadap pendidikan spiritual anak-anak mereka.

Dalam lanskap pendidikan keagamaan tersebut, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Kota Banjarmasin hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mendapatkan tingkat kepercayaan tinggi dari masyarakat untuk menggembleng generasi muda, baik dalam ranah ilmu pengetahuan umum maupun pendalaman wawasan keagamaan Islam. Guna menunjang efektivitas proses belajar mengajar, Madrasah

Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin mengoperasikan aktivitas akademiknya di 2 (dua) lokasi kampus yang berbeda, dengan rincian operasional Kampus Utama (Lokasi 1) Berpusat di Jalan Bhakti Nomor 4, RT 32, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dan Kampus Cabang (Lokasi 2), terletak di Jalan Mahligai, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

Jika ditinjau dari rekam jejak sejarahnya, MTsN 3 Kota Banjarmasin Lokasi 1 pada awalnya merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang bernama Madrasah Tsanawiyah Swasta Irtiqaiyah Banjarmasin. Seiring dengan perkembangan kontribusinya dalam dunia pendidikan, lembaga ini kemudian resmi beralih status dari swasta menjadi negeri dengan nama awal Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjar Selatan. Perubahan status penegerian ini secara hukum disahkan pada tanggal 25 November 1995, yang berlandaskan pada keputusan yuridis formal melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 515 Tahun 1995 mengenai Pembukaan dan Penegerian Beberapa Madrasah di Indonesia.

Sementara itu, jika ditinjau dari latar belakang sejarahnya, MTsN 3 Kota Banjarmasin Lokasi 2 pada awalnya merupakan institusi mandiri bernama MTs Handil Jatuh, yang dalam operasionalnya berjalan sebagai program kelas jauh di bawah garis binaan dan pengawasan administratif MTsN Kelayan Banjarmasin. Transformasi struktural mulai terjadi pada

tanggal 7 Juni 1997, ditandai dengan adanya penyerahan resmi hak pengelolaan serta tanggung jawab operasional madrasah tersebut.

Prosesi serah terima ini dilakukan secara langsung oleh Kepala MTsN Kelayan Banjarmasin, Bapak Saifuddin Dahlan, kepada Kepala MTsN Banjar Selatan Pemurus Dalam Banjarmasin, Bapak ABD. Jawad Anshari, BA. Lembaga pendidikan kelas jauh yang dialihkan wewenangya tersebut secara geografis bertempat di Jalan A. Yani Km. 7 Handil Jatuh, Kecamatan Kertak Hanyar. Adapun penandatanganan berkas berita acara peralihan tersebut disaksikan oleh jajaran tokoh penting, meliputi Drs. H. Abdurrahman Siddiq (Ketua BP3 MTsN Kelayan), H. M. Yusran (Ketua BP3 MTsN Banjar Selatan), serta Drs. H. Sofyan Noor (Kepala Urusan TU MTsN Kelayan), dan disahkan secara formal oleh Kepala Bidang Binrwa Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada perkembangan regulasi selanjutnya, MTsN Banjar Selatan mengalami penyesuaian nomenklatur menjadi MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin. Penambahan indeks angka 1 (satu) pada nama institusi tersebut bertujuan sebagai pembeda identitas dengan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Sebagai informasi pelengkap, MTsN Banjar Selatan 2 berlokasi di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, yang mana baru resmi beralih status menjadi madrasah negeri pada tanggal 6 Maret 2009 berdasarkan payung hukum Keputusan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2009.

Evolusi pergantian nama lembaga kembali bergulir pada penghujung tahun 2016. MTs Negeri Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin secara resmi bertransformasi nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Kota Banjarmasin. Perubahan mendasar ini dikukuhkan melalui penerbitan produk hukum berupa Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 yang mengatur tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di lingkungan Provinsi Kalimantan Selatan. Keputusan yuridis tersebut dinyatakan mulai berlaku efektif terhitung sejak tanggal ditetapkannya, yaitu pada 17 November 2016, di bawah otoritas Menteri Agama Republik Indonesia yang menjabat kala itu, Lukman Hakim Saifuddin.

2. Tujuan Madrasah

Dalam konstelasi kebijakan berskala nasional, penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia mengemban amanat dan fungsi strategis untuk menumbuhkembangkan kapasitas intelektual, mengonstruksi watak atau karakter personal, serta membangun peradaban bangsa yang luhur dan bermartabat demi merealisasikan cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa. Berangkat dari manifesto fungsi tersebut, seluruh orientasi dan implementasi praktis pendidikan nasional diarahkan secara terpadu guna mencapai visi utama, yakni mengaktualisasikan seluruh potensi laten yang ada di dalam diri peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia Indonesia yang utuh dan paripurna.

Konsepsi mengenai manusia Indonesia yang utuh tersebut direpresentasikan melalui kepemilikan karakteristik fundamental yang holistik, yang meliputi aspek spiritualitas berupa keteguhan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, aspek moralitas yang dicerminkan melalui kepribadian dan akhlak yang mulia; aspek ragawi yang ditandai dengan kondisi fisik yang sehat; serta aspek kompetensi yang dibuktikan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, kecakapan praktis, daya kreativitas yang inovatif, dan kemandirian yang tangguh. Di samping itu, dimensi sosial politik dari output pendidikan ini juga diproyeksikan untuk melahirkan sosok individu yang mampu memosisikan dirinya sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kemajuan bangsa dan negara.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarnegara

Visi Madrasah yaitu : “Tercapainya Madrasah yang unggul dalam Ilmu dan Amal berdasarkan Imtiq dan Iptek”.

Misi Madrasah yaitu:

- a. Meningkatkan tertib administrasi;
- b. Meningkatkan kualitas akademik;
- c. Meningkatkan kualitas ibadah dan suasana Madrasah yang religius;
- d. Meningkatkan kualitas non akademik peserta didik;

- e. Meningkatkan kerjasama Madrasah dengan orang tua dan masyarakat.⁸¹

Upaya capaian tujuan Madrasah MTsN 3 Kota Banjarmasin:

- a. Meningkatnya peran dan fungsi ketatausahaan, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan laboratorium;
- b. Meningkatnya situasi pendidikan dan pengajaran;
- c. Meningkatnya iklim madrasah yang religius;
- d. Meningkatnya potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat.
- e. Meningkatnya hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

B. Penyajian Data

1. Peran Teater Sebagai Media Edukasi dalam Memberi Pemahaman Nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai peran teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Data tersebut kemudian disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu bagaimana kegiatan teater berperan sebagai media edukasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Kegiatan teater di MTsN 3 Banjarmasin tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pementasan seni

⁸¹ Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin Tahun 2025.

semata, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter dan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses latihan maupun pementasan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai teknik bermain peran, olah vokal, dan ekspresi, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Haryawati, M.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa kegiatan teater merupakan wadah bagi peserta didik untuk berkembang, berkreasi, serta membangun hubungan kekeluargaan yang kuat antaranggota. Menurut beliau, teater bukan sekadar media pertunjukan, melainkan menjadi ruang pembelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas yang dilakukan selama latihan maupun pementasan. Beliau menyampaikan bahwa:

"Teater itu bukan hanya sekadar panggung atau tempat menampilkan pertunjukan, tetapi menjadi wadah bagi siswa untuk berkembang, berkreasi, dan mendapatkan keluarga baru. Melalui teater mereka belajar saling mendukung, berbagi, serta memahami satu sama lain. Oleh karena itu, teater sangat bisa dijadikan sarana pembelajaran sekaligus media untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik."⁸²

Beliau juga menjelaskan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui berbagai latihan dan penyusunan naskah yang mengangkat cerita-cerita bermuatan pendidikan Islam, kisah para nabi,

⁸² Wawancara langsung dengan Ibu Haryawati, M.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Rabu 10 Desember 2025.

maupun berbagai persoalan kehidupan yang mengandung pesan moral. Menurut beliau, setiap naskah selalu diarahkan agar memiliki hubungan sebab dan akibat sehingga peserta didik mampu memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan.

Selain itu, beliau menambahkan bahwa nilai-nilai Islam yang paling banyak ditanamkan kepada peserta didik meliputi ukhuwah Islamiyah, empati, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan keberanian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam proses latihan sehingga menjadi pembiasaan dalam kehidupan peserta didik.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Fauzan Ilmi selaku pelatih ekstrakurikuler teater. Menurut beliau, teater merupakan media pendidikan yang efektif karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai nilai-nilai Islam, tetapi menghayati langsung pesan yang terkandung dalam setiap tokoh yang diperankan. Melalui proses bermain peran tersebut, siswa belajar memahami makna sebuah perilaku, membedakan perbuatan baik dan buruk, serta menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

"Dalam membuat naskah kami selalu mengarahkan siswa agar menghadirkan sebab dan akibat dari setiap perbuatan. Misalnya tentang kebohongan, kesombongan, ataupun kejujuran. Dari situ mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sehingga secara tidak

langsung mereka memahami nilai-nilai Islam melalui cerita yang dimainkan.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler teater, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan teater membantu mereka memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Risda Wati, latihan maupun pementasan teater mengajarkan berbagai nilai seperti disiplin, amanah, kerja sama, ukhuwah, empati, kejujuran, serta introspeksi diri. Selain itu, ia juga mengaku bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan teater membuat dirinya lebih percaya diri, memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang lebih baik, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Salwa Nur Madina yang mengungkapkan bahwa melalui latihan teater dirinya memperoleh pemahaman mengenai nilai amanah, kesabaran, kerja sama, kejujuran, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga merasakan adanya perubahan kebiasaan menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih aktif berkomunikasi, serta lebih memperhatikan sikap dan ucapan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, Widya Hairunika menyatakan bahwa kegiatan teater membantunya memahami nilai-nilai keislaman melalui dialog-dialog yang mengandung pesan moral. Selain itu, pelatih dan pembina juga senantiasa

⁸³ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad Fauzan Ilmi, M.Pd. selaku pelatih ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Jumat 12 Desember 2025.

menanamkan pentingnya disiplin, kerja sama, adab, serta keberanian untuk mengekspresikan diri secara positif selama mengikuti latihan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa selama proses latihan, pembina dan pelatih tidak hanya memberikan materi mengenai teknik bermain teater, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai, menjaga kedisiplinan, serta bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Sebelum latihan dimulai peserta didik dibiasakan untuk berdoa bersama, sedangkan selama proses latihan mereka diarahkan untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan, menerima kritik dengan terbuka, serta menyelesaikan setiap permasalahan melalui musyawarah. Selain itu, naskah-naskah yang dipentaskan banyak mengangkat tema-tema yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari teknik seni pertunjukan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan teater di MTsN 3 Banjarmasin memiliki peran yang cukup besar sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui proses latihan, penyusunan naskah, pementasan, pembiasaan dalam kehidupan organisasi, serta keteladanan yang diberikan oleh pembina dan pelatih. Melalui kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan dalam bidang seni pertunjukan, tetapi juga memahami dan

mengimplementasikan berbagai nilai Islam seperti ukhuwah, empati, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, adab, serta rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjadikan teater sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam melalui pementasan, pembina juga menekankan bahwa proses latihan merupakan bagian yang paling penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Ibu Haryawati, setiap latihan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan sebuah pertunjukan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang nantinya akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, setiap anggota teater dibiasakan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap sesama anggota.

Beliau menjelaskan bahwa salah satu bentuk latihan yang sering dilakukan adalah melatih rasa empati peserta didik melalui berbagai simulasi yang sengaja dirancang selama latihan berlangsung. Misalnya, ketika latihan dilakukan di lapangan kemudian turun hujan, seluruh anggota diminta tetap merasakan situasi yang sama tanpa membedakan satu sama lain. Begitu pula apabila terdapat anggota yang mengalami kesulitan, kehilangan barang, ataupun mengalami masalah pribadi, seluruh anggota diajak untuk bersama-sama mencari solusi sehingga tumbuh rasa saling memiliki dan saling membantu. Beliau mengungkapkan bahwa:

"Kalau satu orang sedang kesusahan maka semuanya ikut membantu. Kalau ada teman kehilangan barang, semua ikut mencari. Kalau satu orang harus merasakan sesuatu saat latihan, yang lain juga ikut

merasakan. Dari situ mereka belajar empati, belajar peduli terhadap orang lain, dan memahami bahwa mereka adalah satu keluarga." ⁸⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran melalui teater tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik selama mengikuti proses latihan. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain nilai empati dan persaudaraan, pembina juga menanamkan nilai tanggung jawab kepada setiap peserta didik. Menurut beliau, setiap anggota memiliki amanah masing-masing yang harus dijaga dengan baik, baik terhadap dirinya sendiri, kelompok teater, maupun nama baik madrasah. Oleh sebab itu, peserta didik selalu diingatkan agar menjaga kedisiplinan dalam mengikuti latihan, merawat perlengkapan yang digunakan, serta mematuhi setiap aturan yang telah disepakati bersama.

Beliau menceritakan salah satu pengalaman ketika terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, sehingga harus dikeluarkan dari keanggotaan teater sebagai bentuk penegakan disiplin. Namun setelah peserta didik tersebut menunjukkan penyesalan dan berkomitmen untuk berubah, akhirnya diberikan kesempatan kembali mengikuti kegiatan teater. Menurut beliau, proses tersebut justru

⁸⁴ Wawancara langsung dengan Ibu Haryawati, M.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Rabu 10 Desember 2025.

memberikan perubahan positif terhadap perilaku peserta didik sehingga menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri.

Lebih lanjut, Bapak Ahmad Fauzan Ilmi selaku pelatih menjelaskan bahwa pembelajaran melalui teater juga mampu menumbuhkan sikap rendah hati dan kesabaran peserta didik. Selama latihan berlangsung, seluruh anggota memperoleh kesempatan memainkan berbagai karakter, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh pendukung. Meskipun demikian, seluruh peserta didik tetap diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian latihan tanpa membedakan besar atau kecilnya peran yang dimainkan. Kondisi tersebut mengajarkan peserta didik agar mampu menghargai proses, bersabar menunggu giliran tampil, serta menerima kritik dan masukan dari pelatih maupun sesama anggota dengan lapang dada. Beliau menyampaikan bahwa:

"Kami selalu mengajarkan kepada anak-anak agar tidak sombong ketika tampil. Mereka harus siap menerima kritik, harus sabar berlatih, dan tidak boleh merasa lebih hebat daripada teman-temannya karena setiap peran memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya."⁸⁵

Selain itu, Bapak Ahmad Fauzan Ilmi juga menjelaskan bahwa kegiatan latihan merupakan sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut beliau, selama proses latihan siswa tidak hanya mempelajari teknik pemeranan, tetapi juga belajar menghargai waktu, mematuhi arahan, bekerja sama dalam tim, serta memahami makna dari setiap karakter yang diperankan. Dengan demikian, peserta didik tidak

⁸⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad Fauzan Ilmi, M.Pd. selaku pelatih ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Jumat 12 Desember 2025.

hanya menghafal dialog, tetapi juga mampu memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan adanya perubahan sikap setelah mengikuti ekstrakurikuler teater. Sebagian besar peserta didik mengaku bahwa sebelum mengikuti kegiatan teater mereka cenderung kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum. Namun setelah mengikuti berbagai latihan secara rutin, mereka mulai berani menyampaikan pendapat, tampil di depan kelas, serta lebih percaya diri ketika mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan madrasah.

Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa latihan teater membuat dirinya menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Selain itu, ia juga merasakan adanya peningkatan kemampuan berbicara di depan umum serta lebih mampu bekerja sama dengan teman-temannya selama proses latihan berlangsung.

Peserta didik lainnya juga mengungkapkan bahwa melalui kegiatan teater mereka belajar memahami makna amanah, kejujuran, kesabaran, kerja sama, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mereka, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari melalui dialog yang dimainkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung ketika mengikuti latihan maupun mempersiapkan pementasan bersama anggota lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa interaksi yang terjalin selama latihan berlangsung menunjukkan adanya

hubungan yang harmonis antara pembina, pelatih, dan peserta didik. Pembina tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang baik, memberikan motivasi, serta membimbing peserta didik ketika menghadapi berbagai kesulitan selama proses latihan. Di sisi lain, peserta didik tampak saling memberikan dukungan, membantu teman yang mengalami kesulitan menghafal dialog, memperbaiki gerakan, maupun memberikan masukan ketika latihan berlangsung. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan kondusif sehingga proses penanaman nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara alami melalui aktivitas berkesenian.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler teater di MTsN 3 Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat dan kreativitas peserta didik di bidang seni pertunjukan, tetapi juga menjadi media edukasi yang efektif dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam. Melalui proses latihan, penyusunan naskah, pementasan, pembiasaan sikap, serta keteladanan pembina dan pelatih, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter religius, meningkatkan kemampuan sosial, serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, kejujuran, dan rasa percaya diri.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin melalui wawancara dengan pembina, pelatih, dan siswa yang mengikuti eskul teater serta observasi di lapangan, ditemukan beberapa faktor utama yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai islam melalui kegiatan teater sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan kompilasi data yang dihimpun melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi yang dilakukan langsung bersama pihak dewan pembina, pelatih, dan para peserta didik ekstrakurikuler teater di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, ditemukan sejumlah faktor determinan yang menjadi penyokong utama keberhasilan program tersebut. Eksistensi teater sebagai media edukasi dalam menginternalisasikan pemahaman nilai-nilai Islam di lembaga ini didorong oleh adanya sinergi yang kuat antara stimulus internal dan dukungan eksternal.

Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan teater sebagai media edukasi Adalah:

- 1) Adanya komitmen dan peran aktif pembina dalam membimbing peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Haryawati, M.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler teater, beliau

menjelaskan bahwa sejak awal kegiatan teater dibentuk, tujuan utamanya bukan hanya untuk menghasilkan pertunjukan yang baik, tetapi juga membangun karakter peserta didik melalui nilai-nilai persaudaraan, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, setiap proses latihan selalu diarahkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, baik dari segi keterampilan seni maupun pembentukan karakter. Beliau menjelaskan bahwa:

"Teater bagi saya adalah sebuah keluarga. Di dalamnya bukan hanya belajar bermain peran, tetapi bagaimana anak-anak belajar saling mendukung, saling menghargai, dan tumbuh bersama. Dari situ lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka karena mereka mengalami sendiri prosesnya."⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pembina yang memiliki komitmen kuat terhadap pembinaan karakter menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan teater sebagai media edukasi. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga menjadi teladan yang membangun suasana kekeluargaan sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti setiap proses latihan.

- 2) Adanya strategi pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan teater berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, pelatih Ahmad Fauzan Ilmi, M. Pd menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara teoritis, melainkan diintegrasikan ke dalam

⁸⁶ Wawancara langsung dengan Ibu Haryawati, M.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Rabu 10 Desember 2025.

latihan, penyusunan naskah, maupun pementasan. Setiap naskah diarahkan agar mengandung pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami makna dari setiap peristiwa yang diperankan.

Selain melalui naskah, pembiasaan sikap juga dilakukan dalam setiap aktivitas latihan. Peserta didik dibiasakan untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan, menghargai pendapat teman, menerima kritik, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan selama proses latihan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan organisasi.

- 3) Adanya dukungan dari pihak madrasah dan guru-guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler teater. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Haryawati menjelaskan bahwa guru-guru memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan teater karena mereka menunjukkan perubahan yang positif, terutama dalam kemampuan berbicara di depan umum, keberanian mengemukakan pendapat, serta rasa percaya diri ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Beliau mengungkapkan bahwa peserta didik yang aktif di ekstrakurikuler teater sering dipercaya untuk menjadi pembawa acara, menyampaikan pidato, maupun tampil dalam berbagai

kegiatan madrasah karena dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukungan dari guru-guru terhadap keberlangsungan kegiatan teater sebagai salah satu media pembinaan peserta didik.

Selain dukungan dari pembina dan pihak madrasah, keberhasilan kegiatan teater juga didukung oleh lingkungan pertemanan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka mengaku merasa nyaman mengikuti kegiatan teater karena suasana kekeluargaan yang terjalin antaranggota sangat erat. Mereka saling memberikan motivasi, membantu ketika mengalami kesulitan menghafal dialog, memperbaiki gerakan, maupun memberikan semangat sebelum tampil di atas panggung.

Risda Wati mengungkapkan bahwa salah satu alasan dirinya tetap aktif mengikuti kegiatan teater adalah karena merasa memiliki lingkungan pertemanan yang baik dan saling mendukung. Selain memperoleh pengalaman baru, ia juga merasa lebih mudah belajar bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain selama mengikuti latihan.

“Menurut saya ikut teater ini sungguh menyenangkan karena saya merasa pertemanan sangat solid dan saya mendapatkan pengalaman baru yang luar biasa”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara langsung dengan Risda Wati. selaku peserta didik ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Senin 12 Januari 2026.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Widya Hairunika yang menyatakan bahwa teman-teman serta suasana latihan menjadi salah satu faktor yang membuat dirinya bersemangat mengikuti kegiatan teater. Menurutnya, anggota teater selalu saling mengingatkan apabila terdapat kesalahan sehingga setiap anggota dapat berkembang bersama tanpa merasa dijatuhkan oleh anggota lainnya.

Salwa Nur Madina juga menyampaikan bahwa dukungan dari teman-teman memberikan motivasi bagi dirinya untuk terus mengikuti latihan. Selain memperoleh pengalaman di bidang seni, ia juga merasa mendapatkan banyak pengetahuan baru mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati selama mengikuti kegiatan teater.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, suasana latihan ekstrakurikuler teater berlangsung secara aktif dan komunikatif. Pembina dan pelatih memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mencoba berbagai karakter, serta saling memberikan masukan terhadap penampilan masing-masing. Selama proses latihan berlangsung tampak adanya kerja sama yang baik antaranggota, komunikasi yang terbuka, serta sikap saling menghargai dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses penanaman nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa dukungan madrasah terhadap kegiatan ekstrakurikuler teater terlihat dari tersedianya wadah bagi peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan seni maupun penampilan di lingkungan sekolah. Kesempatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sekaligus menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari selama mengikuti latihan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung peran teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin meliputi:

- a) Komitmen pembina dan pelatih dalam membina peserta didik
- b) Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam latihan dan pementasan
- c) Dukungan dari pihak madrasah serta guru-guru
- d) Lingkungan pertemanan yang kondusif
- e) Serta suasana latihan yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai faktor tersebut saling mendukung sehingga kegiatan ekstrakurikuler teater tidak hanya menjadi sarana

pengembangan bakat seni, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti mengidentifikasi sejumlah kendala yang membatasi optimalisasi teater sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Problem tersebut mencakup aspek internal terkait dinamika peserta didik, serta dimensi eksternal yang memengaruhi operasional ekstrakurikuler. Kendati demikian, sinergi solusi terus diupayakan oleh pembina, pelatih, dan manajemen madrasah guna menjamin stabilitas dan keberlangsungan kegiatan seni tersebut, diantaranya Faktor Penghambatnya adalah:

- 1) Semakin terbatasnya ruang berekspresi bagi peserta didik dalam melaksanakan berbagai bentuk latihan teater. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Haryawati, M.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler teater, beliau menjelaskan bahwa kondisi tersebut mulai dirasakan setelah masa pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, berbagai bentuk latihan, termasuk *happening art*, dapat dilaksanakan secara lebih leluasa sebagai bagian dari proses pembentukan mental dan keberanian peserta didik. Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan karena adanya berbagai

pertimbangan serta kekhawatiran terhadap persepsi masyarakat maupun orang tua peserta didik. Beliau menjelaskan bahwa:

"Sekarang kami harus lebih berhati-hati dalam membuat bentuk latihan. Dulu anak-anak lebih bebas berekspresi, tetapi sekarang kami harus benar-benar memikirkan strategi agar latihan tetap berjalan tanpa menimbulkan kesalahpahaman dari pihak luar."⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan situasi sosial setelah pandemi memberikan pengaruh terhadap pola pembinaan dalam kegiatan teater. Pembina dituntut untuk lebih selektif dalam merancang metode latihan agar tetap memberikan manfaat edukatif sekaligus menjaga kenyamanan seluruh pihak yang terlibat.

Covid-19 menyebabkan keberlangsungan regenerasi anggota teater sempat terhenti. Banyak anggota lama yang telah lulus sehingga ketika kegiatan kembali aktif, proses pembinaan harus dimulai kembali dari awal tanpa adanya kakak tingkat yang dapat membimbing anggota baru sebagaimana sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan proses adaptasi dan pembentukan karakter peserta didik membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan sebelum pandemi.

- 2) Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan ruang atau wadah bagi peserta didik untuk menampilkan hasil latihan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, pelatih Ahmad Fauzan

⁸⁸ Wawancara langsung dengan Ibu Haryawati, M.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Rabu 10 Desember 2025.

Ilmi, M. Pd menjelaskan bahwa beberapa kegiatan sekolah yang sebelumnya menjadi sarana pementasan teater, seperti acara perpisahan, milad, maupun kegiatan sosial di panti asuhan, saat ini sudah tidak lagi rutin dilaksanakan. Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk menampilkan karya sekaligus menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat menjadi semakin berkurang.

Beliau mengungkapkan bahwa harapannya ke depan peserta didik kembali memiliki ruang untuk menampilkan hasil latihan melalui pementasan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas.

- 3) Selain faktor tersebut, hambatan juga berasal dari diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota teater, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal dialog, mengekspresikan karakter, serta membangun rasa percaya diri ketika tampil di hadapan banyak orang.

Widya Hairunika mengungkapkan bahwa hambatan yang paling sering dialami selama mengikuti latihan adalah belum lancarnya penguasaan naskah, kurang maksimalnya ekspresi ketika memerankan tokoh, serta masih kurangnya semangat dalam beberapa sesi latihan. Namun demikian, ia menjelaskan

bahwa seluruh anggota saling membantu dengan memberikan masukan dan memperbaiki kesalahan bersama-sama sehingga hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

“Menghafal naskah merupakan salah satu kekurangan yang saya rasakan, namun berkat teman-teman yang solid kami jadi saling memantu dan saling ngasih semangat satu sama lain”⁸⁹

Risda Wati juga menyampaikan bahwa salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik dengan latihan ekstrakurikuler. Menurutnya, latihan teater memerlukan komitmen yang tinggi sehingga diperlukan kemampuan mengatur waktu agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara seimbang. Untuk mengatasinya, seluruh anggota biasanya menyepakati jadwal latihan bersama sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di kelas.

Sementara itu, peserta didik lainnya mengaku masih sering mengalami rasa gugup ketika tampil di depan banyak orang. Meskipun demikian, pembina dan pelatih senantiasa memberikan motivasi serta latihan secara bertahap agar rasa percaya diri peserta didik terus meningkat. Selain itu, anggota teater juga saling memberikan dukungan sehingga setiap peserta didik merasa lebih siap ketika mengikuti pementasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa hambatan tersebut tampak selama proses latihan

⁸⁹ Wawancara langsung dengan Widya Hairunika, selaku peserta ekstrakurikuler teater MTsN 3 Banjarmasin, Senin 12 Januari 2026.

berlangsung. Sebagian peserta didik masih memerlukan arahan ketika mengekspresikan karakter, menghafal dialog, maupun mengendalikan rasa gugup saat melakukan simulasi pementasan. Selain itu, penyesuaian jadwal latihan juga sering dilakukan agar tidak berbenturan dengan kegiatan pembelajaran maupun agenda madrasah lainnya. Meskipun demikian, suasana latihan tetap berlangsung kondusif karena pembina, pelatih, dan seluruh anggota saling bekerja sama dalam mencari solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi.

- 4) Peneliti juga mengamati bahwa keterbatasan kesempatan untuk melakukan pementasan di luar lingkungan madrasah menyebabkan pengalaman peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat menjadi relatif terbatas. Padahal, pementasan di hadapan masyarakat merupakan salah satu media yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menghambat peran teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin meliputi:

- a. Keterbatasan ruang berekspresi setelah pandemi *Covid-19*;
- b. Terhambatnya proses regenerasi anggota;

- c. berkurangnya kesempatan melakukan pementasan;
- d. Kurangnya rasa percaya diri.

Walaupun demikian, berbagai hambatan tersebut terus diatasi melalui strategi pembinaan yang dilakukan oleh pembina dan pelatih, penyesuaian jadwal latihan, pemberian motivasi, serta kerja sama antar anggota sehingga kegiatan teater tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

C. Analisis Pembahasan

1. Peran Teater sebagai Media Edukasi dalam Memberikan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin memiliki peran yang sangat penting sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan teater tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan kreativitas di bidang seni pertunjukan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses latihan, penyusunan naskah, pementasan, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi juga bersifat aplikatif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik kepada peserta didik sehingga mampu merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan minat belajar peserta didik.⁹⁰ Dalam konteks penelitian ini, kegiatan teater menjadi media pembelajaran karena mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui aktivitas bermain peran, dialog, ekspresi, maupun alur cerita yang diperankan oleh peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan teater.

Hasil wawancara dengan Ibu Haryawati selaku pembina ekstrakurikuler teater menunjukkan bahwa setiap latihan maupun pementasan selalu diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai persaudaraan (*ukhuwah*), empati, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, melainkan dipraktikkan secara langsung melalui berbagai aktivitas latihan sehingga peserta didik dapat merasakan dan memahami makna dari setiap nilai yang dipelajari melalui

⁹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 3–4.

naskah teater, tradisi nilai keislaman dalam pelaksanaan latihan dan pentas teater. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada pembiasaan (*habituation*) daripada sekadar pemberian informasi.

Pendapat tersebut selaras dengan Ramayulis yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal berdasarkan ajaran Islam melalui pembiasaan, keteladanan, pengajaran, serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus.⁹¹ Dengan demikian, kegiatan teater di MTsN 3 Banjarmasin telah memenuhi salah satu prinsip pendidikan Islam karena proses pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping pemikiran para tokoh sebelumnya, Ahmad Tafsir turut menegaskan bahwa orientasi utama dari penyelenggaraan pendidikan Islam tidak sekadar bertumpu pada pencapaian kecerdasan intelektual atau kognitif peserta didik secara akademis semata. Lebih dari itu, substansi pendidikan Islam diarahkan untuk mengonstruksi figur manusia yang memiliki integritas keimanan yang kokoh, kepribadian atau akhlak yang mulia, serta memiliki kecakapan nyata dalam mengaktualisasikan seluruh syariat dan ajaran Islam di tengah-tengah dinamika kehidupan bermasyarakat.⁹²

⁹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 37.

⁹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

Merujuk pada hasil investigasi lapangan yang dilakukan, visi besar tersebut tampak terimplementasi secara nyata dalam program ekstrakurikuler teater, di mana aktivitas seni tersebut tidak hanya difungsikan sebagai wadah pengasahan bakat estetika dan olah peran bagi siswa, melainkan juga dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan karakter religius melalui berbagai pembiasaan positif yang diterapkan secara konsisten, baik dalam momentum latihan rutin maupun saat pementasan berlangsung di atas panggung.

Apabila ditinjau dari perspektif teologis Islam, aktivitas diseminasi atau penyampaian pesan-pesan moral dan nilai kebajikan dapat dieksplorasi secara luas melalui berbagai macam metodologi kontemporer yang kreatif, sepanjang media dan tata cara yang diaplikasikan tersebut tidak menabrak batas-batas yuridis syariat yang telah digariskan dalam agama. Prinsip fleksibilitas metode dakwah dan pendidikan ini sejalan dengan tuntunan wahyu ilahi, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang menjadi landasan normatif bagi umat manusia dalam menyampaikan ajaran kebaikan secara bijaksana:⁹³ yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

⁹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. An-Nahl [16]:125.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penyampaian ajaran Islam tidak terbatas pada metode ceramah semata, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai media yang mengandung hikmah dan memberikan pelajaran yang baik kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, teater menjadi salah satu media yang memenuhi prinsip tersebut karena pesan-pesan keislaman disampaikan melalui cerita, dialog, maupun karakter yang diperankan sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan sikap setelah aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik mengaku menjadi lebih percaya diri, lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, serta lebih berani menyampaikan pendapat di depan umum. Bahkan, guru-guru di madrasah memberikan kepercayaan kepada anggota teater untuk menjadi pembawa acara, menyampaikan pidato, maupun tampil dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan teater tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, tetapi juga membentuk karakter positif yang bermanfaat dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial mereka.

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga mereka memperoleh pengalaman secara langsung, bukan sekadar

menerima informasi dari pendidik.⁹⁴ Teater merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif (*active learning*) karena peserta didik terlibat secara langsung dalam memahami karakter, menghafal dialog, bekerja sama dengan anggota kelompok, serta menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap cerita yang dimainkan. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam menjadi lebih mendalam karena diperoleh melalui pengalaman nyata.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina dan pelatih tidak hanya mengajarkan teknik bermain teater, tetapi juga memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan selama latihan berlangsung. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:⁹⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Firman Allah Swt. dalam ayat tersebut memberikan penegasan secara teologis bahwa aspek keteladanan menduduki posisi sebagai salah satu metodologi instruksional yang memiliki efektivitas sangat tinggi dalam mengonstruksi kepribadian dan karakter seorang individu. Dalam

⁹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), 133.

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Ahzab [33]:21.

konteks pelaksanaan riset ini, figur pembina dan pelatih tidak sekadar bertindak sebagai instruktur seni, melainkan memosisikan diri mereka sebagai *role model* konkret yang secara konsisten mempertontonkan keteladanan hidup secara langsung di hadapan para siswa.

Melalui manifestasi sikap nyata mengenai esensi kedisiplinan waktu, komitmen tanggung jawab terhadap tugas, soliditas kerja sama tim, serta pembudayaan sikap saling menghormati antar-sesama, proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dapat terserap secara lebih natural. Pola pendekatan melalui contoh riil ini pada akhirnya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengadopsi, meniru, dan mengaktualisasikan seluruh nilai-nilai kebajikan tersebut ke dalam realitas perilaku mereka sehari-hari.

Selain keteladanan, kegiatan teater juga menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) antaranggota melalui berbagai aktivitas latihan yang dilakukan secara bersama-sama. Seluruh peserta didik dibiasakan untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan, memberikan dukungan kepada teman yang mengalami hambatan, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah. Kondisi tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah Saw:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى⁹⁶

⁹⁶ Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, hadis tentang perumpamaan kaum mukmin.

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan antarsesama. Nilai-nilai tersebut tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler teater di MTsN 3 Banjarmasin ketika peserta didik saling membantu selama latihan maupun pementasan sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin memiliki peran yang sangat strategis sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu memahami, menghayati, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan teater tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat di bidang seni pertunjukan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter Islami yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam di lingkungan madrasah.

Pencapaian positif dari pemanfaatan seni teater sebagai instrumen edukasi nilai-nilai Islam di MTsN 3 Banjarmasin menjadi sebuah bukti empiris bahwa transformasi edukatif tidak selalu terisolasi dalam ruang-ruang kelas formal semata. Realitas lapangan ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter dan internalisasi nilai keagamaan dapat diakomodasi

secara optimal melalui program ekstrakurikuler, sepanjang kegiatan tersebut dikonsep dan diorientasikan secara terstruktur.

Berdasarkan temuan riset yang didapatkan, kedalaman pemahaman para siswa terhadap prinsip-prinsip islami tidak dibangun melalui metode konvensional seperti menghafal materi tekstual yang didiktekan oleh pembina atau pelatih. Sebaliknya, pemahaman tersebut lahir karena siswa mengalami secara langsung seluruh proses internalisasi nilai melalui dinamika interaksi selama sesi latihan hingga pementasan di atas panggung. Model pembelajaran berbasis pengalaman riil ini memicu terjadinya pelibatan personal yang holistik, di mana aspek emosional, sosial, serta intelektual peserta didik terstimulasi secara bersamaan. Alhasil, para siswa tidak sekadar tahu, melainkan mampu mengonstruksi dan meresapi esensi terdalam dari setiap nilai kebaikan yang mereka perankan dalam kehidupan nyata.

Konsepsi tersebut sangat selaras dengan landasan teoretis yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, yang menegaskan bahwa hakikat belajar pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi atau perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan atau teoretis semata, melainkan lahir sebagai output autentik dari akumulasi pengalaman langsung yang dialami oleh individu ketika membangun interaksi yang

aktif dan dinamis dengan lingkungan di sekitarnya.⁹⁷ Berdasarkan teori tersebut, perubahan sikap yang dialami peserta didik setelah mengikuti ekstrakurikuler teater menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu memengaruhi aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, pengalaman belajar tersebut tampak ketika peserta didik tidak hanya memerankan tokoh dalam sebuah pementasan, tetapi juga memahami karakter yang dimainkan beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Setiap tokoh yang diperankan memiliki latar belakang, konflik, serta konsekuensi terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, peserta didik secara tidak langsung diajak untuk berpikir mengenai akibat dari suatu perbuatan sehingga mampu membedakan perilaku yang sesuai maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan teater tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dalam memahami berbagai persoalan kehidupan.

Proses tersebut selaras dengan pendapat Harymawan yang menjelaskan bahwa teater merupakan media ekspresi manusia yang tidak hanya menampilkan unsur hiburan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, pembentukan kepribadian, serta penyampaian pesan-pesan

⁹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 28.

moral kepada masyarakat.⁹⁸ Dengan demikian, kegiatan teater di MTsN 3 Banjarmasin telah menjalankan fungsi edukatifnya karena setiap latihan maupun pementasan selalu diarahkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Pembina tidak hanya memberikan arahan mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, empati, maupun kerja sama, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan latihan. Pembiasaan tersebut terlihat ketika peserta didik dilatih untuk datang tepat waktu, menghargai jadwal latihan, menjaga perlengkapan teater, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menerima kritik dengan sikap terbuka. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, proses pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁹⁹ Berdasarkan teori tersebut, kegiatan teater di MTsN 3 Banjarmasin telah menunjukkan adanya proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya

⁹⁸ Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 2.

⁹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014),

mengetahui pentingnya disiplin, tanggung jawab, maupun kejujuran, tetapi juga membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembina memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun naskah yang berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan, kemudian mengarahkan mereka agar setiap cerita memiliki pesan moral berupa hubungan sebab dan akibat dari suatu perbuatan. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis mengenai dampak positif maupun negatif dari setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pemeran dalam sebuah pertunjukan, tetapi juga menjadi subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pemahamannya sendiri terhadap nilai-nilai Islam.

Strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata sehingga peserta didik mampu menemukan sendiri makna dari apa yang dipelajarinya.¹⁰⁰ Melalui penyusunan naskah yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, peserta didik belajar memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi sebagaimana ajaran Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), 255.

atas setiap amal perbuatan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Az-Zalzalah ayat 7–8¹⁰¹:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Ayat tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan sebab dan akibat dari setiap perilaku melalui penyusunan maupun pementasan naskah teater. Nilai tersebut menjadi sangat penting karena peserta didik belajar bahwa setiap tindakan akan membawa konsekuensi sehingga mereka terdorong untuk memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler teater juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mengaku menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui teater tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan berkomunikasi merupakan bagian dari akhlak yang harus dikembangkan. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 83¹⁰²:

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Az-Zalzalah [99]: 7–8.

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa kemampuan berbicara yang baik merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam. Oleh karena itu, latihan vokal, dialog, maupun kemampuan menyampaikan pesan kepada penonton yang dilakukan dalam kegiatan teater menjadi salah satu sarana untuk membentuk kemampuan komunikasi yang santun, efektif, dan bertanggung jawab. Hal tersebut juga diperkuat oleh sabda Rasulullah Saw yang berbunyi¹⁰³:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُومْ

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap etika berkomunikasi. Dalam kegiatan teater, peserta didik tidak hanya belajar berbicara dengan lantang dan jelas, tetapi juga diarahkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bernilai positif sehingga kemampuan komunikasi yang berkembang tetap berada dalam koridor akhlak Islami.

Dengan demikian, berdasarkan kompilasi dan sintesis dari keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa eksistensi ekstrakurikuler teater di MTsN 3 Banjarmasin tidak sekadar memosisikan

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

Q.S. Al-Baqarah [2]: 83.

¹⁰³ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab *Man Kana Yu'minu Billahi wal-Yaumil Akhir Falyakul Khairan aw Liyasmut*, Hadis No. 6018; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadis No. 47.

diri sebagai wadah penyaluran minat, bakat, dan potensi estetika peserta didik dalam ranah seni pertunjukan belaka. Lebih dari itu, program ini telah bertransformasi menjadi sebuah media edukasi strategis yang kapabel dalam mengintegrasikan tiga ranah kompetensi utama pembelajaran secara simultan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melalui formulasi pendekatan instruksional yang bercorak partisipatif, kontekstual, serta berbasis pada pengalaman empiris langsung, para siswa diberikan ruang gerak yang luas untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, melainkan juga menghayati maknanya secara emosional sekaligus mengaktualisasikannya dalam tindakan riil sehari-hari.

Oleh sebab itu, aktivitas teater religi ini memberikan kontribusi signifikan dan berdampak nyata dalam mengakselerasi pencapaian cita-cita luhur pendidikan Islam, yakni mencetak generasi muda yang teguh dalam keimanan, luhur dalam budi pekerti, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta cakap dalam mengimplementasikan syariat dan ajaran Islam secara harmonis di tengah kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor Pendukung Peran Teater sebagai Media Edukasi dalam Memberikan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut meliputi komitmen pembina dan pelatih, dukungan pihak madrasah, lingkungan belajar yang kondusif, strategi pembelajaran yang diterapkan selama latihan, serta motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan sehingga membentuk proses pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik yaitu sebagai berikut:

a) Komitmen Pembina Dan Pelatih

Temuan riset mendeskripsikan secara jelas bahwa efektivitas pelaksanaan program teater ini berakar kuat pada integritas komitmen yang ditunjukkan oleh dewan pembina serta pelatih. Dalam hal ini, orientasi arahan pada setiap sesi latihan tidak disempitkan hanya pada aspek penguasaan teknik seni peran dan performa estetika semata, melainkan didesain secara integratif untuk menyasar pada penempatan karakter Islami peserta didik.

Pembina dan pelatih secara periodik dan terstruktur menuntun siswa untuk mengonstruksi nilai-nilai substansial, seperti kedisiplinan, akuntabilitas tanggung jawab, kepekaan empati, soliditas kerja sama kelompok, integritas kejujuran, hingga keberanian mental, baik ketika proses latihan berlangsung maupun saat momentum pementasan. Fenomena empiris tersebut menegaskan sebuah aksioma edukatif bahwa tingkat keberhasilan sebuah instrumen atau media pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada kecanggihan atau bentuk media itu sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh kapasitas pedagogis dan kecakapan pendidik dalam menakhodai keseluruhan proses instruksional di lapangan.

Realitas objektif tersebut sangat relevan dengan premis teoretis yang dirumuskan oleh Wina Sanjaya, yang menggarisbawahi bahwa tingkat keberhasilan dari suatu iklim pembelajaran linear dengan derajat kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik, terutama dalam memformulasikan desain, mengorkestrasi tata kelola, serta mengeksplorasi variasi pengalaman belajar bagi peserta didik agar target capaian pembelajaran dapat terealisasi secara maksimal.

Dalam cakupan penelitian ini, pihak pembina dan pelatih telah berhasil mentransformasikan aktivitas ekstrakurikuler teater menjadi sebuah media pembelajaran yang tidak hanya bersifat rekreatif dan menyenangkan bagi siswa (*joyful learning*), tetapi juga kaya akan muatan makna (*meaningful learning*). Keberhasilan penataan ini

terwujud karena setiap segmen aktivitas yang dijalankan senantiasa diproyeksikan dan diisi dengan internalisasi nilai-nilai keislaman demi membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan tuntunan syariat dan inilah suatu bentuk komitmen edukasi pembina dan pelatih.

b) Dukungan Pihak Sekolah

Selain dari Pembina dan pelatih dukungan dari pihak madrasah juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan teater. Berdasarkan hasil penelitian, pihak madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan pembina dan pelatih, serta memberikan ruang kepada anggota teater untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Dukungan tersebut menunjukkan adanya sinergi antara program ekstrakurikuler dengan tujuan pendidikan madrasah dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik sekaligus karakter yang baik.

Menurut Mulyasa, keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, guru, serta budaya sekolah yang kondusif terhadap proses pembelajaran.¹⁰⁴ Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa dukungan madrasah terhadap kegiatan ekstrakurikuler teater

¹⁰⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 98.

merupakan salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan program dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

c. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa suasana kekeluargaan yang terbangun di dalam ekstrakurikuler teater menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung proses pembelajaran. Peserta didik merasa nyaman selama mengikuti latihan karena adanya hubungan yang harmonis antara pembina, pelatih, dan seluruh anggota. Mereka saling membantu ketika mengalami kesulitan, memberikan motivasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang baik merupakan lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk berkembang secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.¹⁰⁵ Suasana kekeluargaan yang tercipta dalam kegiatan teater memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanpa rasa takut, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara lebih efektif.

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 39.

Dalam perspektif Islam, pentingnya membangun hubungan persaudaraan dan kerja sama juga dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 2¹⁰⁶:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa kerja sama dalam kebaikan merupakan bagian dari ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut telah diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler teater melalui sikap saling membantu, saling mengingatkan, dan bekerja sama selama proses latihan maupun pementasan. Dengan demikian, lingkungan belajar yang kolaboratif menjadi salah satu faktor pendukung dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

d. Strategi Pembelajaran

Selain lingkungan belajar yang kondusif, strategi pembelajaran yang diterapkan pembina dan pelatih juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga diintegrasikan ke dalam penyusunan naskah, latihan pemeranan, simulasi, maupun evaluasi setelah pementasan. Strategi tersebut membuat peserta didik tidak merasa digurui, melainkan belajar secara aktif melalui pengalaman yang mereka alami sendiri.

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Mā'idah [5]: 2.

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, pemanfaatan teater sebagai media edukasi dinilai tepat karena mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik usia remaja yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan praktik nyata dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

e. Motivasi Belajar

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi peserta didik yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan teater karena ingin mengembangkan bakat, memperoleh pengalaman baru, menambah teman, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Motivasi tersebut membuat peserta didik mengikuti seluruh proses latihan dengan antusias sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Sardiman menguraikan bahwa hakikat dari motivasi belajar merupakan akumulasi dari keseluruhan daya penggerak psikologis yang bersemayam dalam diri peserta didik. Energi internal inilah yang memicu lahirnya dorongan untuk melakukan aktivitas belajar, menjaga

¹⁰⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 29.

konsistensi kontinuitas kegiatan tersebut, sekaligus menuntun arah gerak siswa demi merealisasikan target capaian pembelajaran yang telah dicanangkan.¹⁰⁸

Berlandaskan pada kerangka teoritis tersebut, dapat diinterpretasikan secara jelas bahwa derajat motivasi yang diaktualisasikan oleh peserta didik menempati posisi sebagai salah satu variabel penentu yang menyokong keberhasilan program ekstrakurikuler teater sebagai media edukasi islami. Tingginya motivasi ini membuat para siswa tidak hanya sekadar ikut serta, melainkan memiliki daya dorong yang kuat untuk mendalami dan menginternalisasikan pemahaman nilai-nilai Islam yang disisipkan melalui seni pertunjukan tersebut.

Apabila ditarik ke dalam ranah teologis ajaran Islam, urgensi mengenai kepemilikan semangat yang tinggi, etos kerja yang kuat, serta motivasi internal untuk senantiasa berbuat kebajikan dan menuntut ilmu telah digariskan secara eksplisit dalam wahyu ilahi. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an terkait pentingnya memelihara api semangat dan kompetisi positif dalam kebaikan tersebut dalam al-Baqarah ayat 148¹⁰⁹:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

¹⁰⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 75.

¹⁰⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 148.

Ayat tersebut memberikan dorongan kepada setiap muslim agar senantiasa memiliki motivasi dalam melakukan berbagai bentuk kebaikan. Semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan teater dapat dipandang sebagai bentuk usaha mengembangkan potensi diri sekaligus memperbaiki kualitas akhlak melalui aktivitas yang bernilai positif. Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda¹¹⁰:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Hadis tersebut mengajarkan pentingnya memiliki semangat, kemampuan, dan kesungguhan dalam mengembangkan potensi diri. Dalam konteks penelitian ini, semangat peserta didik untuk aktif mengikuti latihan teater menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat dipahami bahwa keberhasilan kegiatan teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu komitmen pembina dan pelatih, dukungan pihak

¹¹⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Qadar, Hadis No. 2664.

madrasah, lingkungan belajar yang kondusif, strategi pembelajaran yang tepat, serta motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh faktor tersebut membentuk proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga teater mampu menjalankan fungsinya sebagai media edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

3. Faktor Penghambat Peran Teater sebagai Media Edukasi dalam Memberikan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler teater di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah dan perkembangan situasi sosial. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi peran teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam, karena pembina, pelatih, serta pihak madrasah senantiasa berupaya mencari solusi agar kegiatan tetap berjalan secara optimal. Salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

a. Terbatasnya Ruang Berekspresi

Terbatasnya ruang berekspresi bagi peserta didik setelah masa pandemi *Covid-19*. Berdasarkan hasil wawancara, pembina menjelaskan bahwa beberapa bentuk latihan yang sebelumnya sering digunakan untuk melatih keberanian dan spontanitas peserta didik kini harus disesuaikan dengan kondisi sosial yang berkembang. Perubahan tersebut menuntut pembina dan pelatih untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar kegiatan tetap berjalan tanpa menimbulkan kesalahpahaman dari masyarakat maupun orang tua peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu program pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa lembaga pendidikan dituntut untuk selalu melakukan inovasi serta mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial agar proses pendidikan tetap berlangsung secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.¹¹¹ Dengan demikian, penyesuaian metode latihan yang dilakukan oleh pembina merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan situasi tanpa menghilangkan tujuan utama kegiatan teater sebagai media pembentukan karakter Islami.

¹¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 111.

b. Regenerasi Anggota

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses regenerasi anggota setelah pandemi menjadi salah satu tantangan dalam keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler teater. Berhentinya aktivitas selama masa pandemi menyebabkan banyak anggota lama telah lulus sehingga proses transfer pengalaman kepada anggota baru tidak berlangsung secara optimal. Akibatnya, pembina dan pelatih harus memulai kembali proses pembinaan dari tahap dasar. Kondisi tersebut memerlukan waktu yang lebih panjang agar peserta didik mampu memahami budaya organisasi, teknik bermain teater, maupun nilai-nilai yang selama ini menjadi ciri khas ekstrakurikuler tersebut.

Menurut Oemar Hamalik, proses pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sehingga keberhasilannya dipengaruhi oleh kontinuitas pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik.¹¹² Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa terputusnya proses regenerasi akibat pandemi memberikan pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran karena peserta didik kehilangan kesempatan belajar dari pengalaman anggota sebelumnya.

¹¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 45.

c. Keterbatasan Penampilan di Luar Kegiatan Rutin Sekolah

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan kesempatan untuk menampilkan hasil latihan melalui pementasan di luar kegiatan rutin sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beberapa kegiatan yang sebelumnya menjadi wadah pementasan teater, seperti acara perpisahan, kegiatan sosial di panti asuhan, maupun kegiatan seni lainnya, saat ini tidak lagi terlaksana secara rutin. Padahal, kegiatan tersebut menjadi media bagi peserta didik untuk mengaplikasikan hasil latihan sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

Menurut Azhar Arsyad, efektivitas suatu media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.¹¹³ Oleh karena itu, semakin sedikit kesempatan peserta didik untuk tampil, maka semakin terbatas pula ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian, serta menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat.

¹¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 75.

d. Percaya Diri

Di samping faktor eksternal, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan yang berasal dari peserta didik sendiri yang kurang percaya diri. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghafal dialog, mengekspresikan karakter, mengendalikan rasa gugup ketika tampil di depan umum, maupun mengatur waktu antara kegiatan akademik dengan latihan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar mengingat sebagian besar anggota teater masih berada pada usia remaja awal yang sedang mengalami perkembangan emosional, sosial, maupun psikologis.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, motivasi, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda sehingga pendidik perlu memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.¹¹⁴ Dalam penelitian ini, pembina dan pelatih tidak memandang perbedaan kemampuan tersebut sebagai kelemahan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang harus dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan berupa kurangnya rasa percaya diri justru diatasi melalui pendekatan pembiasaan, latihan yang berulang, pemberian motivasi, serta dukungan dari sesama anggota teater. Kondisi tersebut menunjukkan

¹¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 98.

bahwa hambatan tidak selalu menjadi penghalang dalam proses pembelajaran, tetapi dapat menjadi sarana untuk membentuk mental dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, serta berani menghadapi berbagai tantangan.

Dalam perspektif Islam, setiap kesulitan merupakan bagian dari proses pendidikan yang mengandung hikmah dan peluang untuk berkembang. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Insyirah ayat 5¹¹⁵:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap hambatan yang dihadapi dalam proses pendidikan bukanlah akhir dari suatu usaha, melainkan kesempatan untuk menemukan solusi yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler teater di MTsN 3 Banjarmasin, di mana pembina dan pelatih terus melakukan berbagai penyesuaian metode latihan agar peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Rasulullah Saw juga bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ¹¹⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ujian dan tantangan merupakan bagian dari proses pembentukan kualitas diri seseorang.

¹¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Insyirah [94]: 5–6.

¹¹⁶ Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Zuhd, Hadis No. 2396.

Dalam konteks penelitian ini, berbagai hambatan yang dihadapi selama kegiatan teater justru menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar bersabar, bekerja sama, bertanggung jawab, serta terus berusaha memperbaiki kemampuan diri melalui latihan yang berkesinambungan.

Di sisi lain, hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai hambatan yang muncul tidak dibiarkan begitu saja oleh pembina maupun pelatih. Mereka melakukan evaluasi secara berkala terhadap setiap kegiatan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta mencari solusi bersama terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama latihan maupun pementasan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater dikelola secara partisipatif sehingga seluruh anggota memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan organisasi.

Menurut Ahmad Tafsir, salah satu prinsip pendidikan Islam adalah melakukan evaluasi secara berkesinambungan terhadap proses pendidikan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.¹¹⁷ Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana memperbaiki metode, strategi, maupun proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa

¹¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 85.

evaluasi rutin yang dilakukan pembina merupakan langkah yang tepat dalam menjaga kualitas kegiatan teater sebagai media edukasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler teater di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin meliputi keterbatasan ruang berekspresi setelah pandemi, terhambatnya proses regenerasi anggota, terbatasnya kesempatan melakukan pementasan, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kesulitan dalam mengatur waktu dan membangun rasa percaya diri. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut mampu diminimalkan melalui komitmen pembina dan pelatih, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, kerja sama antaranggota, serta dukungan dari pihak madrasah. Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak menghilangkan fungsi teater sebagai media edukasi, tetapi justru menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membentuk karakter peserta didik agar lebih tangguh, disiplin, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.